

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi

Padi merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan di berbagai negara, yang memiliki nama ilmiah yaitu *Oryza sativa* L. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik di daerah yang mempunyai hawa panas dan mengandung uap air dengan curah hujan rata-rata 200 mm/bulan dan dapat dipanen dalam kurung waktu 4 bulan setelah tanam. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah dengan kandungan fraksi pasir, debu, dan lempung yang mempunyai pH berkisar 4-7 (Andono *et al.*, 2017). Tanaman padi sendiri dapat dibedakan menjadi tiga jenis varietas antara lain jenis varietas padi hibrida, varietas padi unggul, dan varietas padi lokal. Pemilihan varietas yang baik dan berkualitas oleh petani merupakan kunci utama kesuksesan dari kegiatan usahatani padi. Tanaman padi jenis Inpari 32 dapat dipanen saat berumur 100-110 hari setelah tanam tergantung dan mampu memproduksi mencapai 10 ton per-hektar (Martina & Pebriandi, 2020).

Teknik dalam kegiatan budidaya tanaman padi meliputi kegiatan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan (pengairan, penyiangan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit), dan pemanenan. Pengolahan tanah merupakan langkah awal dalam budidaya tanaman padi yang bertujuan untuk mengubah keadaan tanah awal untuk memiliki struktur tanah yang dikehendaki oleh tanaman budidaya. Kegiatan pengolahan tanah antara lain pembersihan,

pembajakan, pemberian pupuk kandang, dan penggaruan (Jayawora & Mutiara, 2020). Penggunaan pupuk kandang yang baik sebagai pupuk dasar dalam pengolahan tanah yaitu sebesar 2 ton per-hektar. Pembuatan persemaian tanaman padi memerlukan suatu persiapan yang baik untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur sehingga produksi akan tinggi. Penanaman dapat dilakukan apabila bibit telah berumur 17-25 hari sehingga siap dipindahkan ke lahan tanam. Jarak tanam yang digunakan bervariasi sesuai varietas yang digunakan. Jarak tanam mempengaruhi interaksi hara antara tanaman dan mikroba dalam tanah. Jarak tanam yang sempit menimbulkan persaingan antara tanaman dan mikroba dalam tanah dalam hal pemanfaatan hara, dan sebaliknya dengan jarak tanam yang longgar akan memberikan keleluasaan pertumbuhan anakan padi (Suhendrata, 2017).

Kegiatan pemeliharaan meliputi pengairan, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Pengairan digunakan untuk mencegah pertumbuhan gulma, mengurangi serangan hama dan mempermudah dalam kegiatan pemeliharaan terutama penyemprotan dan penyiangan. Pemupukan bertujuan mencukupi kebutuhan hara yang berperan sangat penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan maupun produksi. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang yang diberikan saat pengolahan tanah dan pupuk anorganik berupa pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk KCL, Pupuk TSP dan Pupuk NPK (Kasno *et al.*, 2020). Padi perlu dipanen pada saat yang tepat untuk mencegah kemungkinan mendapatkan gabah berkualitas rendah yang masih banyak mengandung butir hijau dan butir kapur. Padi siap panen memiliki ciri yaitu bulir – bulir padi dan daun bendera sudah menguning, tangkai merunduk, bulir padi

bila ditekan terasa keras dan berisi dan jika dikupas tidak berwarna kehijauan atau putih agak lembek seperti kapur (Sari *et al.*, 2021).

Tanaman padi menjadi tanaman yang berpengaruh pada ketahanan pangan suatu negara karena beras menjadi sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya membutuhkan beras yang kemudian diolah menjadi nasi sebagai sumber karbohidrat utama (Santsoso *et al.*, 2018). Negara Indonesia adalah salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia. Data yang disebutkan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) pada tahun 2020, Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga penghasil beras terbesar di dunia setelah Negara Tiongkok, dan Negara India (Kencana *et al.*, 2020). Negara Indonesia pada tahun 2021 mampu memproduksi sekitar 55 juta ton padi dari 34 provinsi yang ada dan mengalami kenaikan produksi sebesar 1,01% atau sebesar 620.417 ton dari tahun sebelumnya (BPS, 2022).

2.2. Usahatani

Usahatani adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dia miliki dengan sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input (Darwis, 2017). Tri tunggal usahatani merupakan suatu konsep dimana terdapat tiga pondasi atau modal

dasar dari kegiatan usahatani. Tiga modal dasar tersebut adalah petani, lahan, dan tanaman atau ternak. Petani memiliki suatu kedudukan yang memegang kendali dalam menggerakkan kegiatan usahatani. Petani secara garis besar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Tanaman merupakan komoditas yang dibudidayakan dalam kegiatan usahatani (Syafuruddin *et al.*, 2020).

Kegiatan usahatani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani padi adalah faktor sosial ekonomi petani yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Mulyati *et al.*, 2016). Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja yang dimiliki petani dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan petani dengan usia non produktif. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam kegiatan usahatani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan relatif lebih cepat dalam melakukan adopsi teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Yuliana *et al.*, 2017).

Pengalaman dalam berusahatani mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi kegiatan usahatani. Petani yang sudah memiliki pengalaman lama dalam menjalankan kegiatan usahatani

memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam berusahatani. Pengalaman dalam kegiatan usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengalaman baru (<10 tahun), pengalaman sedang (10 – 20 tahun), dan pengalaman lama (>20 tahun) (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Jumlah tanggungan keluarga petani berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Yuliana *et al.*, 2017).

2.3. Produksi

Produksi adalah kegiatan di suatu usaha untuk menghasilkan sebuah barang atau jasa dimana nantinya barang atau jasa tersebut akan dimanfaatkan oleh konsumen atau pembeli. Produksi pada pertanian merupakan hasil dari total luas lahan pertanian yang dipanen (Reavindo & Bangun, 2016). Proses produksi sendiri biasanya menghasilkan 2 barang yaitu barang setengah jadi maupun barang jadi. Proses produksi yang dilakukan oleh suatu usaha pada dasarnya merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia di alam dan dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia (Turmudi, 2017). Sebuah usaha yang dijalankan perlu menerapkan dan menjalankan kegiatan produksi se-efisien mungkin.

Jumlah produksi di pengaruhi oleh faktor-faktor dalam menjalankan kegiatan usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani antara lain benih, pupuk, dan luas lahan (Tomy, 2013). Benih dan pupuk yang akan digunakan petani dalam kegiatan usahani apabila memiliki kualitas yang bagus akan meningkatkan produktivitas dari tanaman tersebut. Luas lahan yang dimiliki berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan, semakin luas lahan yang digarap semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan yang digarap (Andrias *et al.*, 2017).

Produksi dan produktivitas padi di Indonesia 3 tahun terakhir mengalami kenaikan walaupun luas panen yang ada mengalami penurunan (BPS, 2021). Kenaikan produksi dan produktivitas ini adalah bukti nyata dalam pemanfaatan faktor produksi dengan efisien meskipun luas panen usahatani padi di Indonesia setiap tahun berkurang. Kondisi ini juga terjadi di Kecamatan Cepu, luas panen yang ada semakin berkurang akan tetapi produktivitas pada Tahun 2016-2018 mengalami peningkatan (BPS, 2019). Data luas panen, produksi, dan produktivitas di Kecamatan Cepu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Cepu

Tahun	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
	--ha--	--ton--	--ku/ha--
2016	5.443	32.105	58,98
2017	4.974	29.342	58,99
2018	4.365	27.833	63,77

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Biaya produksi dalam usahatani padi meliputi pembayaran pajak lahan, penyusutan alat, upah tenaga kerja, dan pembelian sarana produksi (Mamondol & Sabe, 2016). Hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dapat digunakan untuk menghitung pendapatan bersih yang diterima petani. Total biaya adalah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh sebuah usaha untuk proses produksi dalam jangka waktu yang pendek (Listiana *et al.*, 2019).

2.4.1. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan jumlah yang tetap atau sama walaupun memiliki variasi jumlah aktivitas. Biaya tetap tidak akan berubah meskipun kegiatan produksi berubah. Biaya tetap disebut juga dengan biaya operasional suatu usaha, karena biaya tetap ini akan selalu dibayarkan atau dikeluarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang dilakukan, baik ketika suatu usaha tidak berproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal (Rustam, 2014). Biaya tetap dan unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan memiliki hubungan yang terbalik yakni semakin banyak unit yang diproduksi atau semakin banyak aktivitas yang dilakukan, maka biaya tetap per – unit atau per – aktivitas yang dilakukan akan semakin kecil jumlahnya. Kelompok biaya yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya sewa lokasi, biaya

asuransi, gaji karyawan tetap, biaya penyusutan, biaya pembayaran pajak, dan biaya bunga (Yuni *et al.*, 2021). Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya tetap dijumlahkan dan menjadi total biaya tetap atau *total fixed cost* yang selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam perhitungan penerimaan.

2.4.2. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan jenis biaya terbesar yang dikeluarkan oleh suatu usaha (Purba *et al.*, 2021). Biaya variabel berhubungan langsung dengan biaya produksi suatu usaha. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh suatu usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi (Rustami *et al.*, 2014). Biaya variabel dikeluarkan oleh suatu usaha sesuai dengan aktivitas suatu usaha dalam rangka memperlancar aktivitas usaha, yang nantinya sebagai sumber pendapatan bagi usaha tersebut.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas (Lampaga, 2015). Jumlah produksi yang berkurang mengakibatkan biaya variabel juga akan berkurang dan begitu pula sebaliknya ketika biaya produksi bertambah maka biaya variabel juga akan bertambah. Biaya variabel juga biasanya disebut sebagai biaya tingkat-unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani adalah biaya pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja (Yasa & Handayani, 2017). Semua biaya yang termasuk dalam

kelompok biaya variabel akan dijumlahkan dan menjadi total biaya variabel atau *total variabel cost* yang selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam perhitungan penerimaan.

2.5. Penerimaan

Total penerimaan pada usahatani disebut juga *total revenue*. *Revenue* adalah jumlah yang diperoleh dari penjualan output yang dihasilkan seorang produsen atau perusahaan. Penerimaan pada usahatani merupakan jumlah nilai yang diterima oleh petani yang merupakan hasil dari perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual suatu produk (Normansyah *et al.*, 2014). Penerimaan kegiatan usahatani tergantung dari jumlah barang yang dapat dihasilkan dan harga jual berlaku. Harga jual adalah jumlah moneter yang ditanggungkan kepada konsumen atas produk atau jasa yang dijual dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan keuntungan yang diinginkan. Kuantitas produk merupakan jumlah suatu produk yang dihasilkan dalam suatu usaha. Penerimaan pada usahatani dibagi menjadi 2, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan (Tahir & Suddin, 2017). Penerimaan tunai merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dijual dengan harga satuannya, sedangkan penerimaan tidak tunai berupa hasil produksi yang tidak dijual dan biasanya dikonsumsi pribadi. Perhitungan penerimaan biasanya didapatkan dengan perkalian harga produk dengan kuantitas produk tersebut (Barokah *et al.*, 2014).

2.6. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan penjualan barang ataupun jasa produksi disebuah usaha dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dibagi menjadi 2 kelompok yakni pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Drakel, 2012). Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diterima suatu usaha dari penjualan produk yang dilakukan. Pendapatan bersih dalam usahatani sendiri merupakan selisih antara nilai output yang dihasilkan dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam suatu periode produksi (Gupito *et al.*, 2014). Pendapatan dari suatu usaha tergantung pada hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan. Pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerjasama antara faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan produksi sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal (Nuryanti & Kasim, 2017). Cara untuk memperoleh keuntungan yang maksimal ialah dengan menekan biaya pengeluaran untuk suatu proses produksi. Perhitungan pendapatan usahatani didapatkan dari pengurangan total penerimaan yang didapat dengan total biaya yang dikeluarkan (Mapu *et al.*, 2019).

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan nilai suatu usaha secara teoritis. Profitabilitas usahatani merupakan suatu nilai atau rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu usahatani mampu menghasilkan laba atau keuntungan (Savigny *et al.*, 2019). Suatu usaha dapat dikatakan tidak

profitabel atau tidak menguntungkan apabila didalam perhitungan didapatkan nilai profitabilitas kurang dari tingkat suku bunga bank yang berlaku begitupun sebaliknya. Suatu usaha tersebut dapat dikatakan profitabel atau menguntungkan karena dalam perhitungan nilai profitabilitas menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga deposito bank yang berlaku (Widyantari *et al.*, 2022). Perhitungan profitabilitas sendiri dapat dihitung dari hasil perbandingan total pendapatan atau laba dibagi dengan total biaya (Novitaningsih *et al.*, 2018).

2.8. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan dalam kegiatan usahatani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi antara lain luas lahan, jumlah produksi, harga jual, biaya pupuk, biaya benih, serta curahan tenaga kerja (Budianti *et al.*, 2021).

2.8.1. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas areal persawahan yang akan digunakan untuk menanam berbagai komoditas seperti komoditas padi. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi usahatani padi, karena semakin luas lahan yang ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut (Rahayu, 2021). Lahan pertanian dibedakan menjadi dua kelompok menurut ekosistemnya yaitu lahan pertanian kering dan lahan pertanian basah. Satuan yang digunakan untuk menyatakan luasan lahan pertanian yang berlaku secara internasional yaitu hektar (Damanik, 2014).

2.8.2. Jumlah produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Penggunaan input produksi dengan optimal dapat memberikan peluang dalam meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Emalia *et al.*, 2021). Produksi usahatani diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, apabila produksi meningkat maka pendapatan petani akan meningkat sehingga tercipta kesejahteraan petani (Hantoro *et al.*, 2020). Jumlah produksi kegiatan usahatani dinyatakan dalam satuan kilogram/musim tanam (kg/MT).

2.8.3. Harga jual

Harga jual dapat diartikan secara sempit dan luas. Harga jual dalam arti sempit merupakan jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa, sedangkan dalam arti luas harga jual merupakan jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa (Mawardati, 2013). Harga jual produk pertanian dinyatakan dengan satuan rupiah/kilogram (Rp/kg). Harga jual sangat menentukan pendapatan dari kegiatan usahatani, semakin tinggi harga jual yang diberikan untuk produk usahatani semakin tinggi pula pendapatan yang diterima (Saragih *et al.*, 2020).

2.8.4. Biaya benih

Benih merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan usahatani. Benih yang memiliki kualitas tinggi bersumber dari varietas unggul dengan adanya teknologi yang maju saat ini terus muncul dengan beraneka macam dengan kualitas yang beragam (Suyatno, 2018). Benih memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan usahatani. Penggunaan benih mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani, penggunaan benih unggul cenderung menghasilkan produk atau hasil pertanian yang baik sehingga dapat mempengaruhi pendapatan (Saputra *et al.*, 2018). Benih yang memiliki kualitas yang unggul memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan benih yang memiliki kualitas rendah. Biaya benih yang dikeluarkan petani dinyatakan dalam satuan rupiah/musim tanam (Rp/MT).

2.8.5. Biaya pupuk

Pupuk merupakan sumber makanan bagi tanaman dimana pupuk dijadikan sebagai penunjang pertumbuhan tanaman untuk tumbuh, hidup, dan berkembang karena didalam pupuk terdapat kandungan zat dan unsur hara yang mampu mencukupi keperluan nutrisi pada tanaman. Jenis pupuk yang ada beraneka ragam dimana pupuk juga memiliki sifat, peran, dan reaksi yang berbeda-beda bagi tanah dan tanaman, sehingga diperlukan penyesuaian penggunaan pupuk bagi tanaman (Salsabila *et al.*, 2019). Penggunaan pupuk dapat mempengaruhi pendapatan kegiatan usahatani. Penggunaan pupuk yang berkualitas dapat meningkatkan jumlah produksi padi dimana hal itu juga akan mempengaruhi

pendapatan yang diterima oleh petani (Septiani, 2019). Pupuk yang memiliki kualitas yang cukup baik memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan pupuk yang memiliki kualitas rendah. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani dinyatakan dalam satuan rupiah/musim tanam (Rp/MT).

2.8.6. Curahan tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Potensi tenaga kerja hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik karena berperan penting dalam menunjang pertumbuhan perekonomian (Adha & Putri, 2022). Tenaga kerja dapat diperoleh dari anggota keluarga petani sendiri ataupun dari pihak lain yang bukan termasuk anggota keluarga petani. Standar jam kerja petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi sebanyak 8 jam per-hari (Leksono *et al.*, 2018). Curahan tenaga kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani padi dalam satu kali proses produksi atau satu musim tanam dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Ahmad *et al.*, 2019):

$$\text{HOK} = \frac{\text{JO} \times \text{JK} \times \text{HK}}{\text{JKS}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

HOK : Hari Orang Kerja

JO : Jumlah Orang

JK : Jam Kerja

HK : Hari Kerja

JKS : Jam Kerja Standar

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Listiani *et al.*, 2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” menggunakan metode analisis pendapatan dan analisis linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani per-musim tanam adalah Rp 8.924.425/0,5 ha. Pendapatan per-bulan sebesar Rp 1.487.404 lebih rendah dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu sebesar 1.600.000. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan padi adalah biaya pestisida (X1), dan biaya lahan (X5). Faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ma'ruf *et al.*, 2019) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap” menggunakan metode analisis pendapatan dan R/C *Ratio*. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani per-musim tanam adalah Rp 13.626.672/MT/ha. Nilai R/C *Ratio* 4,24, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan usahatani padi akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 4,24 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap layak untuk dijalankan.